

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Persepsi

Persepsi Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulasi yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungan. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit. Kelima alat indra tadi memiliki fungsi-fungsi tersendiri.<sup>1</sup> Persepsi dalam arti sempit ialah pengelihatian, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas persepsi ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana cara orang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>2</sup>

Persepsi adalah proses saat seseorang mengatur dan guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku Individu sering kali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataannya itu sendiri. Selain itu, persepsi merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Proses diterimanya rangsangan berupa obyek, kualitas hubungan, gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan disebut persepsi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sarlito W Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009), hal 86

<sup>2</sup> Sobur Alex, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 445

<sup>3</sup> Irwanto, Psikologi Umum Untuk Mahasiswa, (Jakarta: Pt Total Grafika, 2002), hal 71

Persepsi adalah aktivitas mengindra dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek social. Pengindraan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus social yang ada dilingkungan.<sup>4</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui persepsi adalah mengungkapkan tentang pengalaman suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami.

Dalam persepsi terdapat aspek-aspek yang bisa dipengaruhi oleh proses persepsi tersebut, yaitu:<sup>5</sup>

- a. Kognisi Aspek kognisi merupakan aspek yang melibatkan cara berfikir, mengenali, memaknai, suatu stimulus yang diterima oleh panca indera, pengamatan atau yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek kognitif didasarkan atas konsep suatu informasi, aspek kognitif ini juga didasarkan pada pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari
- c. Ciri-Ciri Persepsi

Di dalam persepsi, adapun ciri-ciri umum yang dimiliki persepsi tersebut yaitu:

- 1) Rangsangan-rangsangan diterima harus harus diterima sesuai modalitas sesuai tiap-tiap indera, artinya sifat masing-masing sesuai tugas dan fungsinya.
- 2) Dunia persepsi mempunyai sifat ruangan kita dapat mengatakan atas-bawah tinggi-rendah dan lain-lainnya.
- 3) Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu seperti cepat-lambat, tua muda.

- 4) Obyek-obyek atau gejala dalam dunia mempunyai dunia pengamatan struktur yang menyatu dengan konteknya. Contohnya kita melihat meja tidak berdiri sendiri tetapi dalam ruang tertentu dan posisi tertentu.
- 5) Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita dan berhubungan dengan tujuan dalam diri kita.<sup>6</sup>

## 2. Orang Tua

a. Pengertian orang tua Orang tua adalah pemimpin dalam sebuah unit rumah tangga yang memegang kendali penuh dalam mengatur seluruh anggota keluarganya untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Orang tua atau ayah dan ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>7</sup> Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, orang tuanyalah yang selalu disampingnya, dan setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru anak-anaknya. Setiap anak adalah anugrah dan amanah Allah S.W.T yang diberikan kepada orang tua oleh karenanya kedua orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya baik itu di dunia maupun di akherat.<sup>8</sup>

Tanggung jawab yang perlu didasarkan dan di bina kedua orang tua terhadap anak dengan membina terus menerus, memelihara dan

membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatan, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, membahagiakan anak didunia dan diakherat dengan memberikan pendidikan agama, bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi, mendatang mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Jadi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mendidik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga anak-anak dapat memahami, menerima dan mengaplikasikan ajaran agama Islam secara sempurna.<sup>9</sup>

Ada beberapa tanggung jawab pokok dari orang tua terhadap anaknya. Secara garis besar, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu:

- 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah S.W.T.
- 2) Mendidik anak dengan cara yang baik.
- 3) Memberi cinta dan kasih sayang kepada anak. 4) Bersikap dermawan kepada anak.
- 5) Tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang.
- 6) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak.

---

<sup>6</sup> Irwanto, Psikologi Umum Untuk Mahasiswa, (Jakarta: PT Total Grafika, 2002), hal 69

<sup>7</sup> Imam Maliki, Psikologi Umum, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal 17

<sup>8</sup> Derajat Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 35

<sup>9</sup> Hasan Basri, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II), (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 92

7) Tidak menyumpahi anak. 8) Menanamkan akhlak mulia kepada anak.<sup>10</sup>

### 3. Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat

#### a. Teori Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat

Menurut Rosyad Syaleh, keaktifan adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar, sengaja serta mengandung suatu maksud tertentu. Selanjutnya Sardiman memberikan pengertian keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan dalam ibadah keagamaan tidak terlepas dari kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Aktifitas fisik berupa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif, namun juga mengamalkan ibadah tersebut.<sup>11</sup>

Keaktifan ada dua macam yaitu keaktifan rohani dan jasmani, atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Keaktifan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan Paul B. Diedrieh yang dikemukakan oleh Ramayulis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam meliputi:<sup>12</sup> a. Visual activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan dan sebagainya. b.

---

<sup>10</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2017), hal 75

<sup>11</sup> Gusmaneli and Nada Qumala Arnum, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Ibadah Sholat Terhadap Anak Usia 9 – 11 Tahun Di Jalan Lolo Gunung Sarik Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang," *Jurnal Tarbiyah al-Awlad X*, no. 2 (2020): 159–169.

<sup>12</sup> Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

Oral activities, seperti menerangkan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi dan sebagainya. c. Listening activities, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, music, pidato, ceramah, dan sebagainya. d. Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya. e. Drawing activities, seperti menggambar, membuat grafik, peta, patron dan sebagainya. f. Motor activities, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, mode, mereparasi, berkebun, bermain, memelihara binatang dan sebagainya. g. Mental activities, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan dan sebagainya. h. Emotional activities, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, kagum dan sebagainya.

#### b. Pengertian Sholat

Sholat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut sholat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sholat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Dari sini maka sholat dapat menjadikan media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan

---

<sup>13</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam and Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Iqh Ibadah Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Dan Haji* (Jakarta: Amzah, 2010). Hal. 145.

yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”.(QS.Al-Baqarah: 153).

c. Kedudukan Sholat

Sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan, disisi Allah sholat memiliki kedudukan yang agung dan mulia. Sholat merupakan kewajiban pertama yang dibebankan atas manusia dan merupakan ibadah yang aling terakhir diangkat dari dunia. Sholat juga merupakan amal manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Karena kedudukannya yang agung, Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Tuhannya agar dimasukkan ke dalam golongan yang mendirikan sholat.<sup>14</sup>

Sholat memiliki keutamaan dan faedah yang besar untuk menciptakan kesehatan dan ketenangan jiwa. Sholat dapat meneguhkan dan menyucikan hati serta melapangkan dada. Sebab, ketika mendirikan sholat, hati seorang hamba tersambung kepada Allah. Dalam pengertian lain, sholat merupakan penghubung antara hamba dan Allah sang pencipta. Karena itulah sholat menjadi amal yang paling

---

<sup>14</sup> Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” *Balitbang Kemendiknas* 6, no. 2 (2018): 229–238.

utama, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al Hakim dari Tsauban, “ketahuilah bahwa amal kalian yang paling baik adalah sholat.<sup>15</sup>

Kedudukan sholat dalam Islam itu tidak ada suatu ibadah pun yang dapat menandingi kedudukannya. Oleh karena itu, sholat adalah tiang agama. Tegaknya agama adalah dengan sholat. “Rosulullah saw bersabda, yang menjadi perkara pokok dalam Islam dan tiangnya agama adalah sholat dan atapnya adalah jihad di jalan Allah.” Sholat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT. Kewajiban sholat itu diwakilkan kepada Nabi Muhammad saw ketika Allah SWT berbincang dengan beliau secara langsung pada waktu Isra’ Mi’raj.

#### d. Hukum Sholat

Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur’an, sunnah, dan ijma’. Allah berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

---

<sup>15</sup> Said Rizal, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Medan,” *Jurnal Prima* 9, no. 3 (2018): 54–66.

“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi bersabda pada Mu'adz ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, “ sesungguhnya kau akan mendatangi kaum ahlulkitab, maka dakwailah mereka agar bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya aku adalah Rosul utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal tersebut, maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu dalam sehari semalam.<sup>16</sup>

Anas bin Malik bercerita: pada malam Nabi diisra'kan, beliau diwajibkan sholat lima puluh waktu, kemudian dikurangi hingga hanya menjadi lima waktu, kemudian dipanggilah beliau, “Hai Muhammad, sesungguhnya tidak ada ujaran di sisi-Ku yang berubahubah, dan sesungguhnya dengan lima waktu tersebut kau peroleh pahala yang sama dengan pahala lima puluh waktu.”

#### e. Waktu Sholat

Waktu merupakan penyebab zhahir diwajibkannya sholat, sementara penyebab hakikinya adalah perintah atau ketetapan dari

---

<sup>16</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010).

Allah. Penetapan kewajiban disandarkan kepada Allah, sedangkan kewajiban disandarkan pada perbuatan hamba, yaitu sholat.<sup>17</sup>

1) Waktu Zhuhur

Mulai condongnya matahari dari pertengahan langit sampai apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan badannya.

2) Waktu Ashar

Permulaannya adalah ketika ukuran bayangan sesuatu sama panjang dengan ukuran aslinya setelah tergelincirnya matahari. Adapun akhir waktu ashar adalah tenggelamnya matahari.

3) Waktu Maghrib

Waktu sholat maghrib ditandai dengan terbenamnya matahari sampai hilangnya senja.

4) Waktu Isya'

Mulai hilangnya awan merah hingga tengah malam, sebagian ulama syafi'iyah menyatakan waktu diperbolehkan sampai tiba waktu subuh.

5) Waktu Subuh

Mulai dari terbit fajar hingga terbitnya matahari.

f. Tata Cara Sholat

---

<sup>17</sup> Ibid.

Berdasarkan dalil-dalil yang shahih, para ulama' menyimpulkan tata cara sholat Nabi adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1) Niat

Niat menurut arti bahasa adalah ketetapan hati, sedangkan menurut terminologi syara' niat berarti ketetapan hati untuk melakukan sesuatu dibarengi dengan pekerjaannya.

2) Berdiri menghadap kiblat

Sholat hendaknya dilakukan dengan berdiri. Apabila tidak mampu berdiri maka boleh dengan duduk, boleh dengan berbaring, dan apabila tidak mampu juga maka boleh dengan terlentang.

3) Takbir dan mengangkat kedua tangan

Takbir dan mengangkat dua tangan adalah permulaan sholat setelah sebelumnya sudah diawali dengan thaharah dan niat. Cara mengangkat dua tangan adalah membuka jari dengan tidak merenggangkan dan tidak pula merapatkannya, serta menghadapkan telapak tangannya kearah kiblat. Posisi kedua tangan saat diangkat adalah sejajar dengan kedua pundak atau sejajar dengan dua telinga atau sejajar dengan dada.

4) Meletakkan kedua tangan

Posisi kedua telapak tangan yaitu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dengan meletakkan yang kanan di atas pergelangan lengan kiri. Posisi menaruh kedua tangan ada beberapa kaifiyah

---

<sup>18</sup> Ibid.

yaitu pada dada, di atas pusar, di bawah pusar, dan dilarang meletakkan dua tangan pada pinggang.

- 5) Membaca do'a iftitah
- 6) Membaca Al Fatihah
- 7) Membaca ayat atau surat Al Qur'an

Apabila menjadi imam, jangan membaca ayat atau surat yang terlalu panjang karena imam harus memikirkan kepentingan jamaahnya. Pada rakaat akhir, rakaat ketiga atau keempat tidak perlu membaca ayat atau surat, melainkan cukup membaca Al-Fatihah saja.

- 8) Ruku'

Menurut bahasa ruku' berarti membungkuk dan miring secara mutlak, sedangkan menurut terminologi syara' ruku' adalah membungkukkan punggung dan kepala semuanya dalam sholat. Ruku' bagi mushalli sambil duduk dapat diperoleh dengan menundukkan kepala disertai dengan memiringkan punggung, dan wajah berada kira-kira di depan kedua lutut. Dan ia dikatakan sempurna jika kening mendekati tempat sujud.

- 9) I'tidal
- 10) Sujud

Sujud terlaksana dengan menempelkan dahi atau hidung ke tanah atau pada sesuatu yang menempel di tanah, dengan syarat sesuatu itu harus tetap, seperti tikar dan sajadah.

11) Duduk antara dua sujud

Kaifiyah duduk antara dua sujud adalah mengangkat kepala sambil membaca takbir, mengangkat kepala sambil membaca takbir serta mengangkat kedua tangan

12) Duduk tasyahhud

13) Membaca sholawat

14) Do'a sebelum salam

15) Mengucap salam

16) Bacaan dzikir dan do'a setelah sholat

g. Indikator Keaktifan Sholat

Indikator keaktifan sholat antara lain:<sup>19</sup>

1) Frekuensi ibadah shalat

Dalam menjalankan ibadah shalat waktunya telah ditentukan oleh Allah SWT dalam sehari semalam lima kali. Oleh karena itu disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat merupakan amaliyah yang harus dilakukan terus menerus oleh setiap orang yang beriman.

2) Tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat

Shalat adalah merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya,

3) Tata cara shalat yang tepat

Ketepatan dalam tata cara shalat ini terdiri dari lima hal, yaitu:

a) Shalat dilaksanakan setelah masuk waktunya

---

<sup>19</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-Hari* (Jakarta: Gema Insani, 2016). Hal. 66.

- b) Menutup aurat
- c) Suci badan, pakaian dan tempat yang digunakan
- d) Menghadap kiblat
- e) Niat shalat

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan shalat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan ibadah shalat siswa antara lain:<sup>20</sup>

1) Faktor pembiasaan beribadah dalam keluarga

Kehidupan dalam keluarga sangat mempengaruhi ketampilan beribadah bagi anaknya. Mereka akan melihat bagaimana orang tuanya beribadah dan bagaimana mereka melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor lingkungan tempat tinggal/masyarakat

Lingkungan merupakan kumpulan orang-orang yang berada dalam kelompok sendiri-sendiri, mereka akan mengurus dan mencukupi kebutuhan sesuai dengan tingkat ekonomi dan kemampuan yang dimilikinya. Tetapi lingkungan masyarakat akan terbentuk ketika mereka saling berhubungan satu dengan yang lain, saling tukar pikiran dan mempengaruhi perilaku anggota keluarganya.

3) Faktor teman bermain

---

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016). Hal. 95.

Kaitaannya dengan keterampilan beribadah, maka pengaruh teman bermain ini sangat besar. Oleh karena itu akan harus hati-hati dalam memilih teman bermain, terutama dalam memilih teman yang baik dan menghindari teman-teman yang tidak baik.

4) Faktor pendidikan agama di sekolah

Pendidikan agama di sekolah akan selalu mendapat bimbingan dari guru di sekolah. Oleh karena itu dengan dibekali beberapa pokok materi pelajaran, maka siswa akan lebih memahami tentang aqidah akhlak dan diharapkan mampu mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

## **2. Kedisiplinan Belajar Siswa**

### **a. Teori Kedisiplinan Belajar**

Disiplin dalam belajar mengacu pada praktik dan kebiasaan yang diadopsi siswa untuk mengatur waktu mereka, memusatkan perhatian mereka dan memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Disiplin belajar merupakan landasan keberhasilan akademik dan pertumbuhan pribadi bagi siswa. Hal ini melibatkan pembentukan kebiasaan dan rutinitas yang baik, menetapkan tujuan yang dapat dicapai, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memprioritaskan tugas secara efektif. Dengan mempraktikkan disiplin dalam belajar, siswa dapat meningkatkan fokus, produktivitas dan

motivasi mereka yang mengarah ke nilai yang lebih baik dan pengalaman pendidikan yang lebih memuaskan.<sup>21</sup>

Disiplin belajar terkait dengan teori *The Fifth Discipline* dari Peter Senge. Pada tahun 1990, Peter Senge sudah mencanangkan 5 disiplin yang diperlukan dalam organisasi pembelajaran, sebagai berikut:<sup>22</sup>

1) Mental model.

Mental model adalah seperangkat pemahaman atau model yang koheren yang memungkinkan individu untuk memahami dunia mereka dan membuat keputusan yang sesuai. Mental model terdiri dari pengalaman belajar, hal-hal yang “dipelajari dengan cara yang sulit”, persepsi, nilai-nilai, keyakinan-semua dirakit secara pribadi oleh masing-masing individu. Jadi mental model adalah representasi tentang proses berpikir seseorang tentang bagaimana dan apa yang bekerja dan terjadi di dunia nyata. Representasi ini terkait dengan dunia sekitar mereka, hubungan antara berbagai bagian dan persepsi intuitif seseorang tentang tindakan dan konsekuensinya. Mental model dapat membantu membentuk perilaku dan pendekatan untuk memecahkan masalah dan melakukan tugas.

2) *Shared Vision*.

Visi bersama mengacu pada membuat bagian dari model mental individu terlihat sehingga mereka dapat dibagikan dengan

---

<sup>21</sup> Samuel Mamonto, *Disiplin Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 52.

<sup>22</sup> Peter M. Senge, *The Fifth Discipline : The Art and Practice of the Learning Organization* (New York: Doubleday/Currency, 1990). Hal. 52.

orang lain dalam organisasi, dipahami oleh orang lain, dan bahkan mungkin disesuaikan oleh orang lain. Proses berbagi dapat dan sering memang mengarah pada modifikasi model yang ada sehingga individu yang terlibat dapat lebih dekat bersama sehubungan dengan model mental bersama organisasi mereka. Visi bersama adalah suatu gambaran umum dari organisasi dan tindakan (kegiatan) organisasi yang mengikat orang-orang secara bersama-sama dari keseluruhan identifikasi dan perasaan yang dituju.

3) *Personal mastery*

Personal mastery mengacu pada seperangkat nilai dan atribut sedemikian rupa sehingga individu berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat – yang pada gilirannya memungkinkan organisasi untuk terlibat dalam pembelajaran seumur hidup. Asumsi implisit di balik kompetensi inti ini adalah bahwa model mental individu tidak begitu kaku untuk mencegah pengetahuan baru, yaitu belajar, untuk dikolaborasikan atau ditambahkan (yang dapat memicu perubahan atau pembaruan model mental asli). *Personal mastery* adalah bentuk penguasaan diri seseorang untuk mengembangkan dirinya secara personal dan profesional. Personal mastery focus pada kemampuan dan ketrampilan memperjelas dan mendalami visi secara berkesinambungan serta melihat realita secara obyektif.

4) *Team Learning*

*Team Learning* adalah nilai dan sikap organisasi yang secara aktif mendorong pembelajaran individu dalam kelompok melalui pelatihan atau mendorong individu untuk berpartisipasi dalam kelompoknya. Organisasi yang mendorong dan mendukung pembelajaran individu akan mampu menghasilkan organisasi pembelajaran. *Team learning* berfokus pada kemampuan dari sebuah kelompok bekerja bersama-sama, yang melibatkan interaksi dari anggota team yang saling belajar satu sama lain. Pembelajaran berlangsung melalui transfer keterampilan dengan mengamati atau memperhatikan anggota team dalam aksi, kemampuan pemecahan masalah, eksperimen, mempertanyakan asumsi dan meninjau hasil sebagai sebuah outcome kelompok.

#### 5) *System Thinking*

*System Thinking* mengacu pada persepsi atau definisi organisasi sebagai gestalt, entitas integral yang tidak dapat direduksi menjadi serangkaian komponen. Organisasi harus dilihat, dan diperlakukan sebagai lubang di mana semua bagian seolah-olah terhubung satu sama lain. *System Thinking* juga merupakan cara terbaik untuk melihat manajemen pengetahuan, sebagai sistem utuh yang terdiri dari proses, orang, budaya, teknologi, dan sebagainya.

#### b. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar diartikan sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan siswa dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan guru dalam proses pembelajaran karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.<sup>23</sup> Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.<sup>24</sup>

Menurut Siska, kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan

---

<sup>23</sup> Anni and Rifa'i, *Psikologi Pendidikan*.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hal. 22.

<sup>25</sup> Yuliyantika, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017."

oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa.

c. Tujuan Disiplin Belajar

Menanamkan kedisiplinan dalam belajar kepada anak berarti membimbing dan mengarahkan pada tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan kedisiplinan belajar adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajarkan mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, kedisiplinan yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai kedisiplinan diri.<sup>26</sup>

Menurut Maman Rahman dalam bukunya Ngainun Naim mengemukakan bahwa tujuan kedisiplinan belajar siswa ialah:<sup>27</sup>

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya

---

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional (Membangun Paradigm Yang Mencerahkan)* (Yogyakarta: TERAS, 2009). Hal. 145.

<sup>27</sup> Ibid. Hal. 145.

#### d. Fungsi Kedisiplinan Belajar

Fungsi kedisiplinan belajar ialah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Dengan kedisiplinan yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa kedisiplinan yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan memberi dukungan yang tenang tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan kedisiplinan. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib dan teratur.
- 4) Kedisiplinan merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak kerja

#### e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Permasalahan kedisiplinan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor internal yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ali Ma'ruf, "Pengaruh Kedisiplinan Berbadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung."

<sup>29</sup> Aslianda, Israwati, and Nurhaidah, "Hubungan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh."

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa kedisiplinan dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

f. Indikator Kedisiplinan Belajar

Terdapat tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi:
  - a) Absensi (kehadiran di sekolah / kelas)
  - b) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
  - c) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
  - d) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)

---

<sup>30</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012). Hal. 42

- 2) Kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi:  
memanfaatkan waktu luang / istirahat untuk belajar (membaca buku di perpustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami
- 3) Kedisiplinan di rumah, meliputi:
  - a) Memiliki jadwal belajar
  - b) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Teori Hasil Belajar

Motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Sejalan dengan yang sudah diungkapkan oleh McClelland bahwa motivasi sangat memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar terutama motivasi berprestasi.<sup>31</sup>

Winkel menambahkan bahwa motivasi berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melibatkan diri dalam kegiatan demi memperoleh keberhasilan, dimana keberhasilan tersebut bergantung pada usaha serta kemampuannya sendiri.<sup>32</sup>

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat tercapai jika siswa memiliki motivasi berprestasi yang timbul dari dalam diri siswa yang dimanifestasikan dengan munculnya kesadaran untuk belajar dengan tujuan dapat memperoleh prestasi akademik yang sesuai harapan.

---

<sup>31</sup> D.C. McClelland, *Human Motivation* (New York: Cambridge University Press, 1986).

<sup>32</sup> R.C. Beck, *Motivation* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1990).

## b. Pengertian Hasil Belajar

Arti kata “hasil belajar” mengacu pada tingkat penguasaan yang dicapai siswa ketika belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sardiman dan Rahardjo, hasil belajar adalah proses penguasaan yang disepakati untuk menilai keberhasilan siswa.<sup>33</sup> Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi hasil belajar:<sup>34</sup>

- 1) Faktor individu seperti kedewasaan, kecerdasan, motivasi, dan kepribadian
- 2) Faktor sosial seperti guru, keluarga, dan media pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan kondisi yang membaik, sehingga bermanfaat untuk (1) menambah pengetahuan, (2) meningkatkan pemahaman, (3) meningkatkan keterampilan, (4) memiliki cara pandang baru, dan (5) lebih menghargai sesuatu.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> H.R. Mansur, *Hasil Belajar* (Jakarta: Jurnal Pendidikan, 2015). Hal 34

<sup>34</sup> Nurdyansyah and Fitriyani Toyiba, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 3 (2016): 929–930.

<sup>35</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*.

Hasil belajar mengandung makna keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar, dengan pembelajaran yang baik merupakan harapan dan kebanggaan bagi seseorang. Akan tetapi, kegagalan dan keberhasilan selalu hadir dalam kehidupan siswa, ada yang berhasil belajar dengan memuaskan dan ada pula yang gagal. Mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tidaklah mudah, diperlukan berbagai upaya dari siswa tersebut dan lingkungan di sekitarnya. Hasil belajar bukanlah produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli salah satu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai usaha yang saling berhubungan secara integral satu sama lain yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam menciptakan hasil belajar yang optimal .

Benjamin S. Bloom menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

---

<sup>36</sup> Salwa Afniola, Ruslana Ruslana, and Wiwit Artika, "Intelegensi Dan Bakat Pada Prestasi Siswa," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 1–10.

- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Mansur, *Hasil Belajar*.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur menggunakan indikator hasil belajar. Di bawah ini adalah indikator hasil belajar menurut taksonomi Bloom:<sup>38</sup>

1) Domain Kognitif

Siswa memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Disamping itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faidah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak akan mengembangkan dan mengaplikasikan dalam situasi yang relevan.

2) Domain Afektif

Pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran fiqih yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan

---

<sup>38</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cetakan ke. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011). Hal. 45.

kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

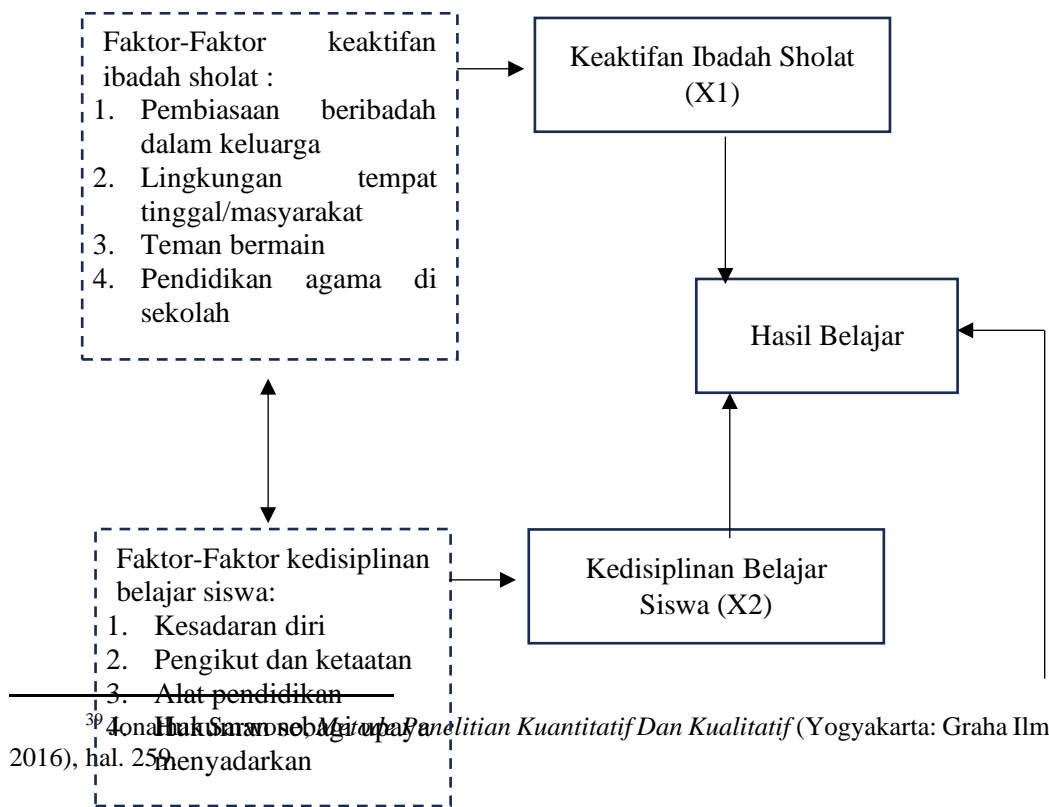
3) Domain psikomotor

Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya. Kecakapan ini dalam wujud perbuatan sebagai hasil dari pembelajaran.

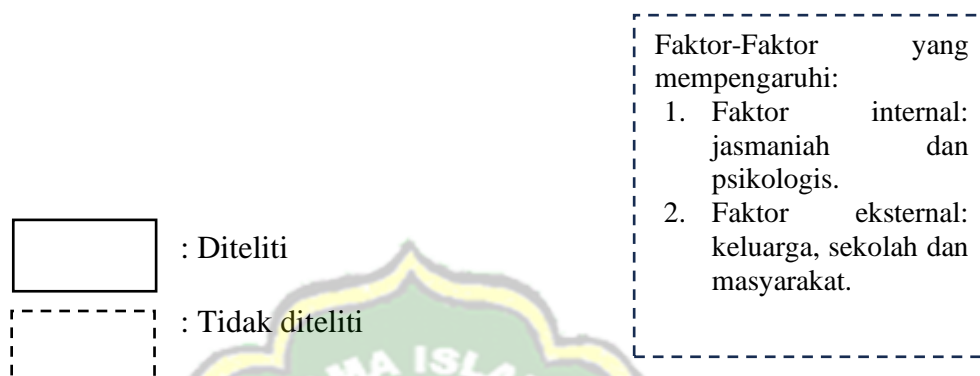


**B. Kerangka Berpikir**

Kerangka Berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>39</sup> Kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



<sup>39</sup> Huk Sarwono sebagai Panelis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hal. 250.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

**C. Hipotesis**

1. Pengaruh Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Shalat merupakan ibadah wajib dalam seluruh agama. Ia adalah pengakuan tentang keagungan Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah dan dimohon bantuannya. Shalat mendidik jiwa, menajamkan nurani, dan menerangi hati melalui lentera kebesaran dan keagungan Allah SWT yang tertanam dalam sanubari. Selain itu, shalat mempercantik perilaku dan memperindah diri dengan akhlak mulia serta mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan dosa, perbuatan-perbuatan keji dan perbuatan-perbuatan mungkar yang dibenci Allah SWT.<sup>40</sup>

Pengamalan ibadah wujud dari pemahaman keagamaan peserta didik. Dalam hal ini pemahaman keagamaan merupakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar

<sup>40</sup> Kafrawi, "Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah)."

bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan berbagai materi seperti akhlak, akidah, dan ibadah shalat. Bagi siswa yang aktif dalam melaksanakan ibadah shalat, maka secara otomatis memiliki pengetahuan yang memadai mengenai materi pembelajaran sholat yang diajarkan pada Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ali Ma'ruf, dengan judul "Pengaruh Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung." Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan beribadah terhadap prestasi belajar PAI siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value / signifikansi t untuk kedisiplinan beribadah baca Al Qur'an peserta didik adalah 0,000, untuk hasil belajar peserta didik adalah 0,000, serta pengaruh secara bersama-sama baca Al Qur'an dan Sholat adalah 0,000 dan semua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.<sup>41</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang pertama sebagai berikut:

H1: Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat Berpengaruh Signifikan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

---

<sup>41</sup> Ali Ma'ruf, "Pengaruh Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung."

H0: Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

2. Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Semakin baik dan disiplin usaha belajar semakin baik pula hasil belajar yang dicapai.<sup>42</sup> Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin belajar sangat diperlukan bagi setiap orang. Hal tersebut dikarenakan disiplin menentukan kelancaran seseorang dalam mencapai tujuannya. Dengan disiplin belajar maka siswa akan mendapat banyak pengetahuan dari belajarnya itu dan tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Helina, dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu.” Hasil penelitian menunjukkan kedisiplinan siswa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil pendidikan agama Islam khususnya pada materi akhlak terpuji. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi sebesar 0,624 atau 62 , sehingga ini dapat dikelompokkan pada interpretasi dan berada pada nilai ruang antara 0,60-0,799. Perbandingan yang ada

---

<sup>42</sup> Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Hal. 52.

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam pada materi akhlak terpuji di SMP Budi Mulia Kota Bengkulu.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut:

H1: Kedisiplinan Belajar Berpengaruh Signifikan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

H0: Kedisiplinan Belajar Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

### 3. Hubungan Antara Keaktifan Ibadah Shalat dan Kedisiplinan Belajar

Ibadah shalat merupakan ibadah yang sangat penting peranannya, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Terutama ibadah shalat yang hukumnya wajib, shalat adalah tiang agama, ia merupakan kunci ibadah seorang Muslim terhadap Tuhanya. Membiasakan ibadah shalat sama artinya dengan membiasakan hidup disiplin, disiplin dalam waktu, disiplin dalam tanggung jawab maupun disiplin dalam aturan.

Dalam dunia pendidikan kedisiplinan mempunyai peran yang penting. Hal ini dikarenakan proses pendidikan kedisiplinan bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar mengajar dengan lancar. Tetapi kedisiplinan juga menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Kedisiplinan juga sangat berguna bagi tolak ukur mampu atau tidaknya siswa dalam mentaati peraturan. Kegiatan belajar di sekolah terdapat berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku dan setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan, dengan judul “Hubungan Antara Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas XI di SMAN 1 Cempaga.” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pelaksanaan ibadah shalat fardhu terhadap disiplin belajar siswa, sehingga hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima. Sedangkan hasil berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0.834 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusikan normal. Begitupun dengan uji linieritas berdasarkan nilai signifikansi dari output pada tabel V.10, diperoleh nilai signifikansi = 0.929 pada kolom (*Deviation from Linearity*) lebih besar dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Ibadah Shalat Fardhu (X) terhadap variabel Disiplin Belajar (Y).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang ketiga sebagai berikut:

H1: Terdapat Hubungan Antara Keaktifan Ibadah Shalat dan Kedisiplinan Belajar.

H0: Tidak Terdapat Hubungan Antara Keaktifan Ibadah Shalat dan Kedisiplinan Belajar.

4. Pengaruh Keaktifan Ibadah Sholat dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran secara praktek seperti aktif dalam melaksanakan ibadah sholat serta kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung hasil belajar mata pelajaran PAI. Siswa yang aktif melaksanakan ibadah sholat tentunya mudah memahami materi-materi tentang sholat karena mempraktekkan materi secara langsung, sedang disiplin belajar siswa adalah salah satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal. Dengan demikian hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai sesuai dengan standar ketuntasan minimal.

. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulfemi, dengan judul “Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi, terhadap hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran PAI..

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang keempat sebagai berikut:

H1: Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Berpengaruh Signifikan Secara Simultan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

H0: Keaktifan Pelaksanaan Ibadah Sholat dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Tidak Berpengaruh Signifikan Secara Simultan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Banjarbanggi 2 Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

